

## Memahami Asal Usul Lambang Negara Indonesia dan Burung Garuda Gunawan Santoso<sup>1\*</sup>, Salismiyati Ghozali<sup>2</sup>, Alia Zulfa Ramadanti<sup>3</sup>, Lilis Handayani<sup>4</sup>, Vera Dwi

Apriliani<sup>5</sup>, Lutfia Gunarsih<sup>6</sup>, Shella Meiliza<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

\*Corresponding email: [mgunawansantoso@umj.co.id](mailto:mgunawansantoso@umj.co.id)

**Abstrak** - Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang lambang negara Indonesia sebagai identitas nasional bangsa kita. Menurut Kaelan (2007), identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (nation) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Lambang negara merupakan perwujudan sebuah ideologi dari suatu negara. Lambang negara diartikan juga sebagai identitas suatu kalangan yang berisi kepribadian yang dipegang saat menjalankan sebuah pemerintahan. Penggunaan lambang negara diharapkan pembeda untuk bangsabangsa lain. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah lambang negara Indonesia berbentuk burung garuda yang kepalanya menoleh ke sebelah kanan dari sudut pandang Garuda, perisai berbentuk menyerupai jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu” ditulis di atas pita yang dicengkeram oleh Garuda. Lambang ini dirancang oleh Sultan Hamid II dari Pontianak, yang kemudian disempurnakan oleh Presiden Soekarno, dan diresmikan pemakaiannya sebagai lambang negara pertama kali pada Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat tanggal 11 Februari 1950. Lambang negara Garuda Pancasila diatur penggunaannya dalam Peraturan Pemerintah No. 43/1958. Burung Garuda sebagai identitas nasional dan juga lambang negara Indonesia harus dihormati dan dijaga sampai kapan pun. Burung Garuda tersebut memiliki banyak makna pada setiap bagiannya, dari kepala hingga pita putih yang di kaki. Makna pada lambang Garuda Pancasila itu harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci** : Lambang Negara Indonesia, Burung Garuda, Identitas Nasional.

**Abstract** - This article aims to explain the Indonesian state symbol as the national identity of our nation. According to Kaelan (2007), national identity is essentially a manifestation of cultural values that grow and develop in aspects of the life of a nation (nation) with distinctive characteristics, and with these distinctive characteristics, a nation is different from other nations in its life. . The national symbol is the embodiment of an ideology of a country. The state symbol is also interpreted as the identity of a group that contains the personality that is held when running a government. The use of the national symbol is expected to differentiate it from other nations. The research method used in this article is a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study are the Indonesian state symbol in the form of an eagle with its head turned to the right from Garuda's point of view, a heart-shaped shield hung by a chain on Garuda's neck, and the motto Bhinneka Tunggal Ika which means "different but still one" written above the ribbon gripped by Garuda. This emblem was designed by Sultan Hamid II of Pontianak, which was later perfected by President Soekarno, and its use was inaugurated as a state symbol for the first time at the Cabinet Meeting of the United States of Indonesia on February 11, 1950. The use of the Garuda Pancasila state symbol was regulated in Government Regulation no. 43/1958. The Garuda bird as a national identity and also the symbol of the Indonesian state must be respected and protected at all times. The Garuda bird has many

*meanings in every part of it, from the head to the white ribbon on the legs. We must apply the meaning to the Garuda Pancasila symbol in our daily lives.*

**Keywords:** *Indonesian State Symbol, Garuda Bird, National Identity.*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan berbentuk republik yang didalamnya terdapat berbagai macam komponen, mulai dari rakyatnya yang terdiri dari beragam suku, kebudayaannya yang begitu berwarna dari Sabang sampai Merauke, dan kekayaan alamnya yang sangat berlimpah (Pendidikan Transformatif, Syafitri Atmadja, Najmi Salma Herdani, Santoso, & Muhammadiyah Jakarta, 2022). Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, pada saat itu Indonesia berhasil menuai hasil perjuangan dan pengorbanan selama puluhan bahkan ratusan tahun. Dengan ini, bangsa Indonesia telah membuktikan kepada dunia bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa pejuang yang rela berkorban untuk kemerdekaan dan kebebasan bangsanya dari penjajah kolonial dan pendudukan militer Jepang. Sejarah perjuangan kemerdekaan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa pejuang yang mempunyai sikap dan tekad yang kuat demi membela bangsanya. Negara yang telah merdeka tentunya memerlukan suatu ciri atau sifat khas bagi bangsanya untuk menerangkan jati diri sesuai dengan budaya, agama, bahasa, cita-cita, dan tujuan negara itu sendiri. Karena itulah, Indonesia memiliki identitas nasional yang pada hakikatnya merupakan penjelmaan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri yang berbeda antara bangsa tersebut dengan bangsa yang lain.

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dari sabang sampai merauke (Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaita Geifira Sofa, 2022). Tentunya memiliki banyak suku, ras, agama dan budaya dan memiliki perbedaan di masing-masing daerah. Untuk menyelaraskan suatu perbedaan tidaklah perkara mudah dan tentunya harus mempunyai kesepakatan. Mengingat syarat dari suatu Negara adalah dengan memiliki dasar Negara dan lambang dari Negara itu sendiri barulah Negara itu diakui. Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 pada saat itulah Indonesia diakui oleh Negara lain bahwasanya sudah merdeka dengan memiliki dasar Negara pancasila namun lambang Negara belum punya. Membuat lambang dari suatu Negara tidaklah mudah mengingat identitas, keperibadian, dan cita-cita bangsa yang mencerminkan sejarah dari Indonesia. Mengingat burung garuda merupakan burung yang pada zaman dulu di semua wilayah Indonesia ada, dan dijadikan cerita rakyat Indonesia. Bahkan seniman banyak yang melukiskan burung garuda dengan gagah perkasa. Konon burung garuda mitos burung kedewaan karena diyakini dulu burung garuda merupakan tunggangan dari dewa Wisnu yang menyelamatkan dunia dari kehancuran.

Adapun rumusan masalah di dalam penulisan jurnal ini, yaitu: 1) Mengapa garuda pancasila dianggap sebagai lambang negara? 2) Apa tujuan dibuatnya lambang negara? 3) Bagaimana arti dan makna dari garuda pancasila? 4) Bagaimana penggunaan lambang negara indonesia? Adapun tujuan dari penulisan jurnal ini yaitu: 1) Untuk mengetahui latar belakang historis garuda pancasila sebagai lambang Negara, 2) Untuk mengetahui tujuan dibuatnya lambang negara, 3) Untuk mengetahui arti dan makna garuda pancasila, 4) Untuk mengetahui penggunaan lambang Negara.

## Metode

Metode pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif (Sabika, El-saif, Ardi, & Santoso, 2022). Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam V. Wiratna Sujawerni (2020:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Beberapa metode penelitian yang mungkin digunakan dalam kajian ini antara lain: 1) Studi literatur. Metode ini melibatkan pemilihan dan analisis bahan bacaan, artikel, buku, jurnal, dokumen, dan sumber referensi lainnya yang terkait dengan lambang burung Garuda, serta pembumian nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, perjuangan, dan patriotisme di Indonesia, 2) Survei atau wawancara: Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer menggunakan instrumen wawancara atau kuesioner tentang persepsi dan pemahaman masyarakat terkait dengan lambang buning Garuda dan pembumian nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam lambang tersebut, 3) Diskusi kelompok terarah: Metode ini melibatkan kelompok terpilih masyarakat, yaitu kelompok yang representatif dalam mengeksplorasi pendapat mereka terkait arti dan makna simbol-simbol kebangsaan Indonesian dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modem, 4) Analisis konten: Metode ini dilakukan dengan menganalisis konten media massa, publikasi pemerintah, dan acara televisi atau radio yang terkait dengan lambang burung Garuda dan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung, 5) Penelitian partisipatif: Metode ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat atau kelompok-kelompok terpilih untuk merumuskan solusi dan strategi konkrit yang dapat diterapkan dalam membumikan nilai-nilai kebangsaan.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS (1987), simbol atau lambang dapat diartikan sebagai tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu (Salyo, Syah, Mikawati, & Santoso, 2022). Warna merah pada Sang Merah Putih merupakan lambang “keberanian” dan warna putih merupakan lambang “kesucian” seperti yang dikatakan Ogden Richard (1972:9), lambang ini bersifat konvensional, perjanjian tetapi lambang dapat diorganisir, direkam dan dikomunikasikan. Lalu menurut Prof. R. Djoko Soetono SH,

negara adalah organisasi yang terdiri dari kumpulan manusia yang berada dibawah pemerintahan yang sama. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa arti lambang negara adalah suatu penanda identitas suatu kalangan yang berisi kepribadian dan ideologi yang dipegang suatu kalangan tersebut.

Identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri khas dan dengan khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya (Wibisono, 2005). Identitas nasional merupakan sesuatu yang terbuka untuk diberi makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam kondisi dalam kondisi aktual yang berkembang dalam masyarakat. Kelahiran identitas nasional suatu bangsa memiliki sifat, ciri khas serta keunikan sendiri-sendiri, yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti; 1) Faktor objektif, yang meliputi faktor geografis-ekologis dan demografis, 2) Faktor subjektif, yaitu faktor historis, sosial, politik, dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia (Suryo, 2002). Indonesia memiliki identitas nasional yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Salah satu contoh identitas nasional bangsa Indonesia adalah lambang negara. Lambang negara ditetapkan berupa suatu lukisan yang diambil dari salah satu bentuk-bentuk perwujudan peradaban Indonesia yang hidup dalam mythology, simbologi dan kesusastraan Indonesia dan tergambar pada beberapa candi sejak abad ke 6 sampai dengan abad ke 16. Lambang suatu negara memiliki makna filosofis dan historis bangsa. Oleh karena itu, bentuk, warna, dan bagian-bagiannya secara keseluruhan memiliki makna yang berkaitan sejarah perjuangan bangsa. Dan, penggunaannya pun, ada ketentuan-ketentuan yang mengatur sehingga lambang tersebut diperlakukan sebagaimana seharusnya demi menjaga kedaulatan bangsa dan negara. Tujuan suatu negara memiliki lambang negara sebagai identitas nasional adalah untuk menerangkan jati diri bangsa sesuai dengan ciri-ciri diri, golongan, kelompok, komunitas yang melekat pada kelompok yang lebih besar atau bangsa yang diikat oleh kesamaan fisik (budaya, agama dan bahasa) dan non fisik (cita cita dan tujuan) (Santoso, Lestari, & Maisaroh, 2023).

Lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023). Lambang negara Indonesia berbentuk burung Garuda yang kepalanya menoleh ke sebelah kanan (dari sudut pandang Garuda), perisai berbentuk menyerupai jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu” ditulis di atas pita yang dicengkeram oleh Garuda. Lambang negara, Burung Garuda Pancasila memiliki sejarah panjang sebelum ditetapkan sebagai lambang negara Indonesia. Saat itu masyarakat nusantara sudah sejak lama mengenal sosok Burung Garuda. Bahkan jauh sebelum negara Indonesia berdiri, warganya sudah mengenal Garuda lewat cerita pewayangan.

Dalam agama Hindu dan Buddha, Garuda adalah salah satu dewa. Burung perkasa ini merupakan tunggangan Dewa Wisnu (salah satu Trimurti atau manifestasi bentuk Tuhan dalam agama Hindu). Garuda digambarkan bertubuh emas, berwajah putih, bersayap merah. Paruh dan sayapnya mirip elang, tetapi tubuhnya seperti manusia. Ukurannya besar hingga dapat menghalangi matahari. Kisah sang Garuda tertulis dalam kitab Mahabharata dan Purana yang berasal dari India. Dalam mitologi Hindu, Garuda adalah raja burung yang berasal dari keturunan Kasyapa dan Winata, salah seorang putri Daká<sup>1</sup>Ēa. Garuda adalah musuh bebuyutan para ular.

Lahirnya Garuda sebagai lambang negara dimulai sejak 10 Januari 1950 ketika dibentuk Panitia Teknis dengan nama Panitia Lencana Negara (Nur, Mahya<sup>2</sup>, & Santoso<sup>3</sup>, 2022). Panitia teknis ini dikoordinatori oleh Menteri Negara Zonder Porto Folio Sultan Hamid II dengan susunan panitia teknis Muhammad Yamin sebagai ketua, Ki Hajar Dewantoro, M A Pellaupessy, Moh Natsir, dan RM Ng Poerbatjaraka sebagai anggota. Panitia ini bertugas menyeleksi usulan rancangan lambang negara untuk dipilih dan diajukan kepada pemerintah. Merujuk keterangan Bung Hatta dalam buku 'Bung Hatta Menjawab' untuk melaksanakan Keputusan Sidang Kabinet tersebut Menteri Priyono melaksanakan sayembara. Terpilih dua rancangan lambang negara terbaik, yaitu karya Sultan Hamid II dan karya M Yamin. Pada proses selanjutnya yang diterima pemerintah dan DPR adalah rancangan Sultan Hamid II. Karya M Yamin ditolak karena menyertakan sinar-sinar matahari yang dianggap menampakkan pengaruh Jepang. Setelah rancangan terpilih, dialog intensif antara Sultan Hamid II, Presiden RIS Soekarno dan Perdana Menteri Mohammad Hatta, terus dilakukan untuk keperluan penyempurnaan rancangan itu. Mereka bertiga sepakat mengganti pita yang dicengkeram Garuda, yang semula adalah pita merah putih menjadi pita putih dengan menambahkan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika'. Pada tanggal 8 Februari 1950, rancangan lambang negara yang dibuat Menteri Negara RIS, Sultan Hamid II diajukan kepada Presiden Soekarno. Rancangan lambang negara tersebut mendapat masukan dari Partai Masyumi untuk dipertimbangkan kembali, karena adanya keberatan terhadap gambar burung Garuda dengan tangan dan bahu manusia yang memegang perisai dan dianggap terlalu bersifat mitologis.

Sultan Hamid II lalu kembali mengajukan rancangan gambar lambang negara yang telah disempurnakan berdasarkan aspirasi yang berkembang (Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaita Geifira Sofa, 2022), sehingga tercipta bentuk Rajawali-Garuda Pancasila. Disingkat Garuda Pancasila. Presiden Soekarno kemudian menyerahkan rancangan tersebut kepada Kabinet RIS melalui Moh Hatta sebagai perdana menteri. AG Pringgodigdo dalam bukunya 'Sekitar Pancasila' terbitan Dep Hankam, Pusat Sejarah ABRI menyebutkan, rancangan lambang negara karya Sultan Hamid II akhirnya diresmikan pemakaiannya dalam Sidang Kabinet RIS pada tanggal 11 Februari 1950.

Ketika itu gambar bentuk kepala Rajawali Garuda Pancasila masih gundul dan tidak berjambul seperti bentuk sekarang ini (Santoso, Salsabilla, Murod, & Faznur, 2023). Presiden Soekarno kemudian memperkenalkan untuk pertama kalinya lambang negara itu kepada khalayak umum di Hotel Des Indes Jakarta pada 15 Februari 1950. Soekarno terus memperbaiki bentuk Garuda Pancasila. Pada tanggal 20 Maret 1950, Soekarno memerintahkan pelukis istana, Dullah, untuk melukis kembali rancangan tersebut; setelah sebelumnya diperbaiki antara lain penambahan jambul pada kepala Garuda Pancasila, serta mengubah posisi cakar kaki yang mencengkeram pita dari semula di belakang pita menjadi di depan pita, atas masukan Presiden Soekarno. Dipercaya bahwa alasan Soekarno menambahkan jambul karena kepala Garuda gundul dianggap terlalu mirip dengan Bald Eagle, lambang Amerika Serikat. Untuk terakhir kalinya, Sultan Hamid II menyelesaikan penyempurnaan bentuk final gambar lambang negara, yaitu dengan menambah skala ukuran dan tata warna gambar lambang negara. Rancangan Garuda Pancasila terakhir ini dibuatkan patung besar dari bahan perunggu berlapis emas yang disimpan dalam Ruang Kemerdekaan Monumen Nasional sebagai acuan, ditetapkan sebagai lambang negara Republik Indonesia, dan desainnya tidak berubah hingga kini.



Burung Garuda



Sultan Hamid II

Selanjutnya sesuai dengan pesan dari Presiden Soekarno yang berbunyi “hendaknya lambang negara tersebut melambangkan pandangan hidup bangsa, dasar negara Indonesia atau ide Pancasila, beberapa anggota Panitia Lambang Negara lain juga ikut mencoba mengajukan berbagai usulan visualisasi simbol sila-sila Pancasila (Santoso, Aulia, Indah, & Lestari, 2023). Visualisasi ini mampu dipresentasikan dalam bentuk Perisai Pancasila yang dikenal seperti sekarang ini. Adapun visualisasi simbol sila-sila Pancasila yang dikemukakan oleh beberapa anggota Panitia Lambang Negara dapat dilihat di bawah ini:



Lambang suatu negara memiliki makna filosofis dan historis bangsa (Santoso, Putri, Jannah, Sekar, & Prasaja, 2023). Oleh karena itu, bentuk, warna, dan bagian-bagiannya secara keseluruhan memiliki makna yang berkaitan sejarah perjuangan bangsa. Dalam penggunaannya pun, ada ketentuan-ketentuan yang mengatur sehingga lambang tersebut diperlakukan sebagaimana seharusnya demi menjaga kedaulatan bangsa dan negara. Penggunaan lambang negara diatur dalam UUD 1945 pasal 36A dan UU No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. (LN 2009 Nmr 109, TLN 5035). Sebelumnya lambang negara diatur dalam Konstitusi RIS, UUD Sementara 1950, dan Peraturan Pemerintah No. 43/1958. Lambang Negara wajib digunakan di: 1) dalam gedung, kantor, atau ruang kelas satuan pendidikan, 2) luar gedung atau kantor, 3) lembaran negara, tambahan lembaran negara, berita negara, dan tambahan berita negara, 4) paspor, ijazah, dan dokumen resmi yang diterbitkan pemerintah, 5) uang logam dan uang kertas, 6) meterai. Lambang Negara ditempatkan bersama-sama dengan Bendera Negara, gambar Presiden dan/atau gambar Wakil Presiden, penggunaannya diatur dengan ketentuan: 1) Lambang Negara ditempatkan di sebelah kiri dan lebih tinggi daripada Bendera Negara; dan 2) gambar resmi Presiden dan/atau gambar Wakil Presiden ditempatkan sejajar dan dipasang lebih rendah daripada Lambang Negara.

Setiap orang dilarang: 1) Mencoret, menulis, menggambari, atau membuat rusak Lambang Negara dengan maksud menodai, menghina, atau merendahkan kehormatan Lambang Negara, 2) Menggunakan Lambang Negara yang rusak dan tidak sesuai dengan bentuk, warna, dan perbandingan ukuran, 3) Membuat lambang untuk perseorangan, partai politik, perkumpulan, organisasi dan/atau perusahaan yang sama atau menyerupai Lambang Negara, dan 4) Menggunakan Lambang Negara untuk keperluan selain yang diatur dalam Undang-Undang ini.

Lambang Garuda Pancasila merupakan lambang negara yang terdiri atas kumpulan lambang-lambang yang memiliki arti dan makna tersurat maupun tersirat: a) Burung Garuda melambangkan kekuatan, sementara warna emas pada burung garuda itu melambangkan kemegahan atau kejayaan. Jumlah masing-masing sayap bulunya berjumlah 17 yang mempunyai makna, tanggal kemerdekaan negara

kita yakni tanggal 17. Bulu ekor memiliki jumlah 8 yang melambangkan bulan kemerdekaan negara kita bulan Agustus yang merupakan bulan ke-8. Dan bulu-bulu di pangkal ekor atau perisai berjumlah 19 helai dan di lehernya berjumlah 45 helai. Sehingga semua jumlah bulu yang ada di setiap bagiannya melambangkan tanggal kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945, b) Kepala Burung Garuda yang menoleh ke kanan dikarenakan pemikiran orang zaman dahulu yang ingin Indonesia menjadi negara yang benar dan bermaksud agar Indonesia tidak menempuh jalan yang salah. Anggapan bahwa arah ke kanan adalah arah yang baik lah yang membuat kepala Garuda dibuat menghadap ke kanan. Biasanya banyak anggapan yang mengatakan bahwa jalan yang benar itu dilambangkan dengan arah kanan, c) Burung Garuda dengan sayap yang mengembang siap terbang ke angkasa, melambangkan dinamika dan semangat untuk menjunjung tinggi nama baik bangsa dan negara, d) Cengkraman Kaki Burung Garuda Pancasila. Kedua kakinya mencengkeram erat pita putih bertuliskan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Seloka atau semboyan ini diambil dari buku Sutasoma karangan Empu Tantular. Arti semboyan Bhineka Tunggal Ika adalah “berbeda-beda tetapi satu jua”, yang mana seloka tersebut menjadi kekuatan bangsa Indonesia yang memiliki perbedaan suku, agama, budaya dan lain sebagainya. Cengkraman kaki Burung Garuda menunjukkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dengan segala perbedaan yang dimiliki, e) Perisai berbentuk jantung yang digantungkan dengan rantai emas pada leher burung garuda. Makna perisai tersebut adalah lambang perlindungan atas perjuangan bangsa, f) Garis melintang di tengah perisai melambangkan khatulistiwa atau ekuator. Hal ini menunjukkan kepulauan Indonesia seperti ratna mutu manikam bertaburan di sekitar garis khatulistiwa, g) Ruangan pada Perisai. Pada lima ruangan perisai terdapat beberapa simbol dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sila pertama dalam Pancasila berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa (Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaitsa Geifira Sofa, 2022). Sila ini digambarkan dengan sebuah ikon dari bentuk bintang yang memiliki 5 sudut. Bintang menurut pemikiran kuno melambangkan sebagai simbol dari harapan, keberuntungan atau keabadian. Bintang digunakan sebagai ikon dari sila pertama adalah karena bintang dapat melambangkan sifat-sifat dari Tuhan, selain letaknya tinggi di angkasa cahayanya menyinari alam raya. Hal ini melambangkan sifat-sifat Tuhan yang diyakini bangsa Indonesia, selain Tuhan Yang Maha Esa, Maha Tinggi, Maha Pemurah dan Pengasih, Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Bintang ini terletak dalam sebuah perisai kecil-hitam, melambangkan bahwa berketuhanan Yang Maha Esa itu jelasnya menurut ajaran agama masing-masing yang dianut/ diyakini, bahwa agama itu ibarat perisai, lambang pertahanan agar manusia dapat selamat hidup di dunia dan di akhirat kelak. Warna kuning yang digunakan sebagai warna dari bintang merupakan warna asli dari bintang. Warna ini merupakan indeks dari penerangan, kemurahan hati dan ketuhanan.

Sila kedua dalam Pancasila berbunyi Kemanusiaan yang adil dan beradab (Pendidikan Transformatif, Syafitri Atmadja, Najmi Salma Herdani, Santoso, & Muhammadiyah Jakarta, 2022). Sila ini digambarkan dengan bentuk ikon rantai yang terdiri dari 8 rantai persegi, dan 9 rantai bundar. Rantai persegi dan rantai bundar merupakan ikon dari laki-laki dan perempuan. Rantai yang terdiri atas dua bentuk persegi dan lingkaran, melambangkan umat manusia sebagai makhluk Tuhan terdiri dari dua jenis: pria dan wanita. Sedangkan cincin wujudnya lingkaran tak berpangkal dan tak berujung melambangkan ikatan abadi, lambang hubungan keluarga pria-wanita turun-temurun, tiada putus-putusnya serta lambang hubungan umat manusia di seluruh dunia adalah keturunan Adam dan Hawa serta satu sama lain bersaudara. Di dalam Penjelasan atas Peraturan Pemerintah no.66 Tahun 1951 tentang lambang negara pasal 4 dijelaskan tentang ikon dari sila kedua tersebut. Warna pada rantai menggunakan warna kuning yang merupakan indeks dari kejujuran, adil dan bermoral.

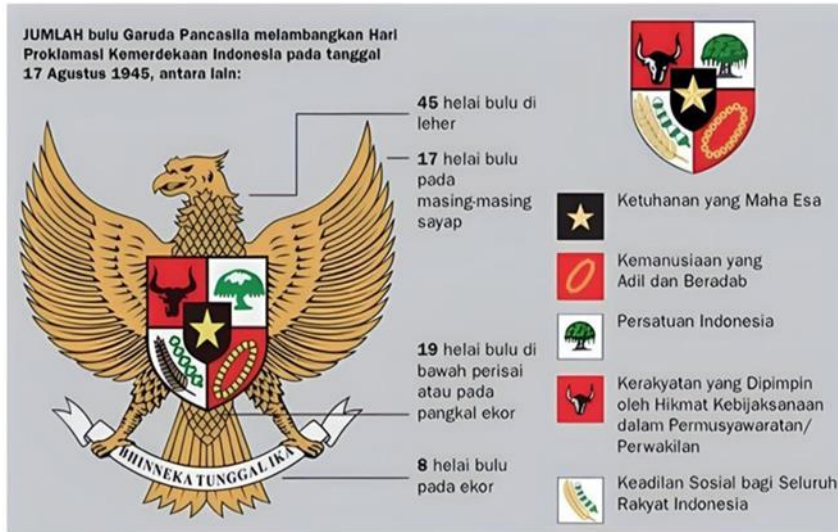
Sila ketiga dalam Pancasila berbunyi Persatuan Indonesia (Santoso, Rantina, & Gultom, 2023). Sila ini dilambangkan dengan ikon pohon beringin. Pohon beringin melambangkan persatuan Indonesia, lambang kebangsaan/nasionalisme patriotisme Indonesia, karena pohon beringin terdapat di seluruh tanah air kita, pohon yang besar kokoh akarnya menghuma dan dahan serta daunnya rindang dapat dipakai tempat berteduh dan berindung, melukiskan tempat perumahan bangsa-negara, tempat bernaung sebagai rumah-tangga besar bangsa Indonesia. Warna yang ditentukan untuk ikon dari sila ketiga ini adalah pohon beringin dengan warna hijau dan kontur hitam. Warna hijau dan hitam pada gambar pohon beringin ini merupakan sebuah indeks. Warna hijau untuk menandakan kesuburan, kehidupan, harapan, kesegaran dan keberuntungan. Sedangkan warna hitam menunjukkan kekuatan, kesuburan tanah dan kemakmuran, selain sebagai pemberi kesan tiga dimensi pada pohon beringin.

Sila keempat pada Pancasila berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan (Avifah Dwi Apriliani, Chairudin, Hariyanti, Puteri Ramadhanti, Afriza Aprilian, Nuur Fauzaan, & Santoso, 2022). Sila ini menggunakan ikon dengan bentuk kepala banteng. Kepala banteng, lambang dari sila keempat atau prinsip Kedaulatan Rakyat dalam Negara Hukum yang Demokratis, karena banteng terdapat sebagai salah satu binatang (fauna) Indonesia dan binatang yang kuat serta tangkas, tak mau mengganggu, tapi apabila dia diganggu/dilukai akan berontak. Hal ini melambangkan kekuatan, kedaulatan rakyat Indonesia seluruhnya atas Negara RI yang gagah berani karena kebenaran. Warna yang digunakan dalam ikon kepala banteng adalah warna hitam dan putih. Selain untuk memberikan kesan tiga dimensi kedua warna ini memiliki indeks yang lain. Warna putih memberikan indeks tentang kejujuran, kebijaksanaan dan kedamaian. Sedangkan warna hitam sebagai indeks memberikan kesan kuat, martabat, kesungguhan dan kerendahan hati.

Sila kelima dan terakhir dalam Pancasila berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Santoso, Al Muchtar, & Abdulkarim, 2015). Sila ini dilambangkan dengan ikon padi dan kapas. Padi adalah simbol dari seluruh bangsa tentang kebahagiaan, harapan, panen dan kelimpahan. Padi dan kapas merupakan tanaman yang terdapat dan hidup subur di tanah air Indonesia. Padi melukiskan pangan, makanan pokok orang-orang Indonesia, sedangkan kapas melukiskan bahan pakaian rakyat Indonesia. Padi dan kapas melambangkan sandang dan pangan, merupakan bahan kemakmuran lahiriah sebagai sarana kemakmuran batiniah, padi dan kapas melambangkan keadilan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia yang menjadi tujuan Bangsa dan Negara RI (Hidayat, 2007). Di dalam Penjelasan atas Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 1951 tentang lambang negara pasal 4 dijelaskan tentang ikon dari sila terakhir ini. Warna yang terdapat pada ikon terakhir Pancasila ini adalah warna putih, hijau dan kuning. Warna-warna ini merupakan indeks yang terdapat pada gambar padi dan kapas ini. Warna hijau pada gambar ini memberikan indikasi tentang kesuburan, kesegaran dan kehidupan. Warna putih memberikan indikasi tentang kedamaian dan kesempurnaan. Yang terakhir adalah warna kuning yang memberikan indikasi tentang warna dari padi yang matang.

Burung Garuda sebagai identitas nasional dan juga lambang negara Indonesia harus dihormati dan dijaga sampai kapan pun. Burung Garuda tersebut memiliki banyak makna pada setiap bagiannya, dari kepala hingga pita putih yang di kaki. Makna pada lambang Garuda Pancasila itu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: 1) Memihak Kebenaran. Arah kepala Garuda yang ke kanan itu menunjukan, bahwa bangsa Indonesia selalu memihak pada kebenaran. Karena itu, kita juga harus memihak kepada kebenaran juga, 2) Menjunjung Persatuan dan Kesatuan. Sikap ini sesuai dengan tulisan pada pita putih yang ada di kaki Garuda Pancasila. Pada pita tersebut tertulis 'Bhinneka Tunggal Ika' yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Pita ini menunjukan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, budaya, ras, dan agama yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut tidak membuat Indonesia menjadi terpecah, justru menjadi satu kesatuan, 3) Mengikuti Upacara Hari Kemerdekaan. Bulu pada lambang Garuda Pancasila menunjukan tanggal kemerdekaan Indonesia, yaitu 17 Agustus 1945. Untuk mengamalkan arti dari simbol tersebut, kita harus mengikuti upacara bendera dengan tertib setiap tanggal 17 Agustus, 4) Bersikap Sesuai Sila pada Perisai Garuda Pancasila. Perisai pada dada Garuda Pancasila berisi lambang kelima sila Pancasila.

Gambar dan Tabel



Gambar 1. Mengenal Dasar Negara Republik Indonesia

Sumber: PPKN Universitas PGRI Banyuwangi (2020)



Gambar 2. Burung Garuda, dewa atau Elang Jawa

Sumber: merdeka.com (2017)

Perbedaan	Hak Cipta	Hak Desain Industri
Definisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif, setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</li> </ul> <p><b>(Pasal 1 angka 1 UUHC)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ciptaan adalah setiap hasil karya cipta di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra yang dihasilkan atas inspirasi, kemampuan, pikiran, imajinasi, kecekatan, keterampilan, atau keahlian yang diekspresikan dalam bentuk nyata.</li> </ul> <p><b>(Pasal 1 angka 3 UUHC)</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hak desain industri adalah hak eksklusif yang diberikan oleh negara Indonesia kepada pendesain atas hasil kreasinya untuk selama waktu tertentu melaksanakan sendiri, atau memberikan persetujuannya kepada pihak lain untuk melaksanakan hak tersebut.</li> </ul> <p><b>(Pasal 1 angka 5 UU 31/2000)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Desain industri adalah suatu kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna, atau garis dan warna, atau gabungan daripadanya yang berbentuk tiga dimensi atau dua dimensi yang memberikan kesan estetis dan dapat diwujudkan dalam pola tiga dimensi atau dua dimensi serta dapat dipakai untuk menghasilkan suatu produk, barang, komoditas industri, atau kerajinan tangan.</li> </ul> <p><b>(Pasal 1 angka 1 UU 31/2000)</b></p>
Timbulnya	Hak cipta timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan tanpa perlu pendaftaran.	Hak desain industri diberikan atas dasar permohonan. <b>(Pasal 10 UU 31/2000)</b>

Gambar 3. Hukumnya Penggunaan Lambang Garuda Pancasila pada Produk Komersial

Sumber: Hukum Online (2020)

### Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Identitas nasional pada hakikatnya merupakan perwujudan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri yang berbeda antara bangsa tersebut dengan bangsa yang lain sehingga ia memiliki jati diri bangsa yang akan memperkuat bangsa itu sendiri. Lambang negara merupakan salah satu wujud identitas nasional yang memiliki sejarah yang panjang dalam proses penentuannya, memiliki tujuan tertentu, terkandung berbagai macam komponen di dalamnya yang juga memiliki makna-makna tersendiri bagi suatu negara. Lambang suatu negara memiliki makna filosofis dan historis bangsa. Oleh karena itu, bentuk, warna, dan bagian-bagiannya secara keseluruhan memiliki makna yang berkaitan sejarah perjuangan bangsa. Dalam penggunaannya pun, ada ketentuan-ketentuan yang mengatur sehingga lambang tersebut diperlakukan sebagaimana seharusnya demi menjaga kedaulatan bangsa dan negara. Penggunaan lambang negara diatur dalam UUD 1945 pasal 36A dan UU No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. (LN 2009 Nmr 109, TLN 5035). Lambang Negara Indonesia adalah garuda Pancasila dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Lambang negara Indonesia berbentuk burung garuda yang kepalanya menoleh ke sebelah kanan dari sudut pandang Garuda, perisai berbentuk menyerupai jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu” ditulis di atas pita yang dicengkeram oleh

Garuda. Lambang ini dirancang oleh Sultan Hamid II dari Pontianak, yang kemudian disempurnakan oleh Presiden Soekarno, dan diresmikan pemakaiannya sebagai lambang negara pertama kali pada Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat tanggal 11 Februari 1950. Lambang negara Garuda Pancasila diatur penggunaannya dalam Peraturan Pemerintah No. 43/1958.

## Referensi

- Avifah Dwi Apriliani, N., Chairudin, M., Hariyanti, S., Puteri Ramadhanti, E., Afriza Aprilian, M., Nuur Fauzaan, M., & Santoso, G. (2022). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik dalam Konteks Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(2), 156–164.
- Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaita Geifira Sofa, G. S. (2022). Menjadikan Warga Berjiwa : Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(03), 11–15.
- Nur, S. A., Mahya<sup>2</sup>, A. F. P., & Santoso<sup>3</sup>, G. (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 01 No, 18–28.
- Pendidikan Transformatif, J., Syafitri Atmadja, Z., Najmi Salma Herdani, K., Santoso, G., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2022). Analisis Hukum Atas Implementasi UUD Negara Republik Indonesia dalam Penanganan Kasus Korupsi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 1(3), 127–136.
- Sabika, S., El-saif, S. K., Ardi, C. M., & Santoso, G. (2022). Melangkah Bersama Menuju Masyarakat yang Adil dan Beradab : Menegakkan Hak Asasi Manusia dan Rule of Law Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 1(2), 77–88.
- Salyo, R., Syah, I., Mikawati, H., & Santoso, G. (2022). Pancasila di Era Milenial : Makna dan Relevansinya Bagi Masa Depan Bangsa Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 01(02), 68–76.
- Santoso, G., Al Muchtar, S., & Abdulkarim, A. (2015). Analysis SWOT Civic Education curriculum for senior high school year 1975-2013. *Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 19(1), 86–109.
- Santoso, G., Aulia, A. N., Indah, B. S. N., & Lestari, D. P. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 02(02), 183–194.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih , dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Santoso, G., Lestari, D. P., & Maisaroh, S. (2023). Harmony in Religious Life ; Pancasila as the Main Pillar. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 0(01), 1–8.
- Santoso, G., Putri, J. N., Jannah, M., Sekar, N., & Prasaja, R. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 02(02), 173–183.
- Santoso, G., Rantina, M., & Gultom, A. A. (2023). The Concept of Education : A Brief Study According to Anies Rasyid Baswedan ' s Perspective. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 0(01), 25–29.
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., & Faznur, L. S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 02(01), 107–113.